

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu fenomena yang saat ini marak menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Istilah maupun konsep dari kekerasan dalam pacaran belum banyak dipahami dengan baik oleh masyarakat terutama para remaja. Salah satu contohnya adalah saat salah satu pasangan merasa cemburu, di mana rasa cemburu dianggap sebagai bukti cinta kepada pasangan sehingga cemburu dijadikan sebagai pembenar dari tindakan kekerasan pada pasangan. Kasus seperti ini menjadi lebih parah karena kekerasan dalam pacaran dianggap sebagai kasus yang lebih ringan dari KDRT. Korban kekerasan dalam pacaran memang tidak eksklusif dari kalangan perempuan tapi perempuan paling rentan dianggap sebagai korban kekerasan. Saat ini banyak organisasi-organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang menjadi penggerak aksi-aksi menentang kekerasan, salah satunya yaitu Temanrakyat yang berjuang menentang segala bentuk kekerasan termasuk pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) oleh DPR yang hingga saat ini belum juga disahkan (None, 2018).

Rasa sayang sering diekspresikan dengan cemburu, dimana cemburu sering juga disebut sebagai bumbu dalam hubungan, cemburu merupakan

penggabungan rasa takut dan marah. Cemburu timbul karena adanya rasa takut kehilangan kekasih, hal ini dimulai adanya rasa kekhawatiran dan kemudian timbul rasa kehilangan. Cemburu yang salah adalah ketika cemburu tersebut mengarah ke sikap posesif dan mengganggu aktivitas sehari-hari pasangan (Habeahan, 2015:84 & 87). Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang menyebabkan kerugian atau secara fisik, psikologis, atau financial, baik yang dialami individu maupun kelompok (Santoso, 2002:24). Menurut Wijayanto (2003:141) menjelaskan bahwa dengan bahasa lurus, pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak (Whinda, 2013).

Fenomena remaja ini bisa dilihat berdasarkan data dari catatan Rifka Annisa, PKBI DIY dan data dari komnas perempuan. Kekerasan dalam pacaran menurut data Rifka Anisa yang merupakan organisasi yang memiliki kepedulian terhadap masalah kekerasan pada perempuan, kasus ini berada pada urutan kedua, setelah kekerasan terhadap Istri. Data kasus kekerasan terhadap pacar yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan masuk ke Rifka Annisa sejak 1994 hingga 2007 mencapai 703 kasus. Manajer Pendamping Rifka Annisa, Mei Shofia Romas menyatakan pada tahun 2008 hingga November tercatat ada 19 kasus kekerasan dalam pacaran dan tahun

2007 sebanyak 37 kasus, di mana data ini belum mencerminkan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Shofia juga mengemukakan setidaknya ada tiga penyebab mengapa kekerasan ini masih terjadi. Ketiga penyebab itu adalah kurangnya kesadaran remaja bahwa yang dialami merupakan tindak kekerasan, adanya ketergantungan emosi dan anggapan di masyarakat bahwa remaja harus punya pacar serta hubungan yang sudah terlanjur jauh (Kasus kekerasan dalam pacaran masih cukup tinggi, 2008).

Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen diantaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Anggota Youth Forum PKBI DIY Hendarto Kurniawan menjelaskan survey tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa rentan remaja usia 15-24 tahun yang mengaku pernah atau sedang dalam hubungan pacaran mengalami kekerasan (Kur, 2017).

Berikut data KDP pada tahun 2012-2015 data Komnas Perempuan dan Catatan Tahunan Komnas Perempuan.

| Data | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------|------|------|------|------|
| Pengaduan | 60 | 157 | 93 | 105 |

| | | | | |
|-----------------|-------|-------|-------|-------|
| KP | | | | |
| Catatan Tahunan | 1.085 | 2.507 | 1.784 | 2.734 |

Tabel 1.1

Data Komnas Perempuan dan Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Sumber (<https://www.komnasperempuan.go.id/>)

Catatan tahunan (Catahu) 2016 komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (*Komnas Perempuan*) menunjukkan angka kekerasan dalam pacaran pada tahun 2015 cukup tinggi. Data menunjukkan, ada 2.734 kasus kekerasan di ranah personal.

KDP atau kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan terbanyak nomor dua setelah kekerasan terhadap istri dalam ranah *KDRT* dan *Relasi Personal*. Kekerasan dalam pacaran adalah di temukannya pola perilaku yang tidak menyenangkan, kasar dan digunakan untuk mengerahkan kekuasaan dan kontrol atas pasangan. Perlindungan hukum bagi korban *KDP* belum terakomodir dalam peraturan perundang-undangan. Korban yang mengalami kekerasan fisik terpaksa harus melaporkannya sebagai tindak pidana penganiayaan biasa. Demikian juga korban yang mengalami kekerasan dalam bentuk lain seperti kekerasan psikologis, seksual dan ekonomi harus mencari dasar hukum dari peraturan perundang-undangan umum lainnya (Komnas perempuan, 2017).

Fenomena yang terjadi pada remaja pun banyak diangkat dalam Film. Film berfungsi dalam menyampaikan informasi, opini dan juga hiburan. Film merupakan media komunikasi yang dapat menjangkau pemirsa lebih luas yang relatif masih berusia muda sehingga film bisa mempengaruhi moral masyarakat (Suyuti, 2010:36). Film sebagai media komunikasi berfungsi untuk memberikan pesan kepada penonton. Pesan dalam film menggunakan lambang-lambang yang ada didalam pemikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, tindakan, percakapan dan lainnya. Menurut *Hovland, Janis* dan *Kelly* dalam (Sendjaja, 2005: 10) komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah/membentuk perilaku orang lain (komunikan/khalayak) (Dani, 2018).

Salah satu film yang paling diminati masyarakat yaitu film remaja, film remaja diminati karena ceritanya yang tidak teralu berat dan jalan cerita yang mampu mengaduk emosi dan *chemistry* dari para pemainnya, beberapa film remaja yang paling diminati yaitu *Ada Apa Dengan Cinta, Galih Dan Ratna, Dear Nathan, Posesif, Dilan 1990* (Nisa, 2018). Selain film yang mengangkat tentang kisah cinta remaja, beberapa film di Asia ini mengangkat tentang sisi kelam kehidupan remaja yaitu *My True Friend* dari Thailand, *Crows Zero, Life, My Rainy Days* dari Jepang, *Jenny Juno* dari Korea Selatan, *Virgin* dan *My Generation* dari Indonesia (Desy, 2018). Salah satu

Film remaja yang paling diminati yang mengangkat tentang kekerasan pada remaja seperti film garapan Edwin yang berjudul *Posesif*.

Film dengan judul *Posesif* ini merupakan film remaja yang di sutradarai oleh Edwin dan di tulis oleh Gina. S. Noer. Film ini dirilis pada tanggal 26 Oktober 2017 di bioskop di Indonesia dengan durasi 102 menit. Film ini bisa menjadi suatu pembelajaran mental dari sikap *Posesif*. Film *Posesif* dianggap lebih menarik dikarenakan ceritanya tak melulu soal romantisme kisah percintaan pada remaja, film ini juga mengangkat tentang kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantisme tersebut yang terkadang sering tidak disadari dan tidak menjadi perhatian tapi ternyata menjadi momok yang menakutkan yang bisa menghancurkan kehidupan seorang remaja. Kisah cinta remaja sering dianggap sepele, namun saat ini sudah banyaknya terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran, di mana kekerasan tersebut berdampak fatal baik bagi si pelaku maupun si korban kekerasan itu sendiri dan bagi pertumbuhan remaja itu sendiri, di mana kekerasan itu akan berdampak pada psikologis, fisik, sosial, kesehatan dan juga masa depan seorang remaja. Kekerasan dalam pacaran seringkali tidak menarik untuk diperhatikan karena merupakan persoalan *personal*. Namun, saat ini banyaknya lembaga-lembaga yang mulai tertarik tentang persoalan kekerasan dalam pacaran karena kekerasan dalam pacaran semakin marak terjadi tidak

hanya di Indonesia yang merupakan Negara berkembang namun juga di beberapa Negara maju.

Kesuksesan film *Posesif* bisa dilihat dari banyaknya penghargaan yang didapatkan seperti pemenang sutradara terbaik dalam *Festival Film Indoneisa*, pemenang *Best Film* di *Jogja NETPAC Asian Film Festival* dan lainnya (FilmIndonesia, 2017). Film yang di produseri oleh Meiskei Taurisia dan Muhammad Zaidy ini diangkat setelah melihat adanya kegelisahan remaja yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Meiskei. Saat menjalani riset untuk film *Posesif* ini, Ia menemukan fenomena pacaran di mana seakan-akan, pacar berhak mengontrol pasangan sepenuhnya. Kedua Produser film *Posesif* ini berpendapat banyak ini merupakan isu serius yang terjadi pada remaja,

“Banyak dari mereka merasa bahwa ‘rasa kepemilikan’ adalah aktualisasi cinta,” ungkap Meiski.

“Saya tertantang untuk mengangkat isu serius yang sangat relevan dan dekat dengan remaja, tapi tetap menghibur,” tambah Zaidy.

Sedangkan bagi Edwin selaku sutradara, fenomena ini adalah satu dari banyak sisi kehidupan remaja yang bisa dieksplorasi dan dikemas dalam bentuk film. *Posesif* memiliki kisah cinta serupa yang mungkin sudah pernah atau sedang dialami, dan harus dihindari oleh penontonnya (Rap, 2017).

Peneliti tertarik untuk meneliti film ini menggunakan teori respon/tanggapan dengan model S-O-R. Respon merupakan suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 2015: 14). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana “Tanggapan remaja SMA di Yogyakarta terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran pada film Posesif 2017 (studi pada remaja di Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Tanggapan remaja SMA di Yogyakarta terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran pada film Posesif 2017 (studi pada remaja di Yogyakarta) menggunakan model S-O-R?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan remaja Yogyakarta pada

tindakan kekerasan dalam pacaran sehingga mendapatkan hasil bagaimana remaja dalam film *Posesif* dilihat oleh remaja dalam dunia nyata.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, dengan adanya penelitian ini dapat menambahkan kajian dan wawasan mengenai analisis tanggapan penonton tentang kekerasan dalam pacaran yang di kemas dan di tampilkan oleh media baik bagi orang tua, tenaga pendidik dan remaja itu sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kekerasan dalam pacaran seperti penelitian yang dilakukan oleh Suci Musvita Ayu, Muhammad Hakimi dan Elli Nur Hayati 2012 dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 6 nomor 1 dengan judul *Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo*. Informan pada penelitian ini adalah siswi SMAN 6 sebanyak 78 orang dan SMKN 3 sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan *sample* menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil pada penelitian ini yaitu kekerasan fisik dalam pacaran yang dialami remaja putri di Kabupaten Purworejo di pukul oleh pasangannya sebesar 30,83%, kekerasan seksual berupa di cium paksa yang dialami oleh remaja putri sebesar 34,17%, kekerasan emosi berupa tanpa kerelaan membelikan pulsa yang dialami remaja putrid sebesar 25,83%, kekerasan emosi berupa merasa tersinggung atas perlakuan pasangan yang menjadikannya sebagai bahan tertawaan

didepan umum sebesar 17,50%, dan tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan sedang dan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 62,86%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri Ekaresty Haes 2017 dalam Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial volume 1 nomor 2 dengan judul *Kekerasan Pada Remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Di Kota Denpasar Dalam Perspektif Analisis Interaksi simbolik*. Informan pada penelitian ini adalah korban dan pelaku kekerasan sebagai informan inti, orang tua, guru dan pihak-pihak terkait lainnya yang menjadi informan pendukung. Teknik pengambilan *sample* menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil Penelitian ditemukan kekerasan dialami disebabkan oleh banyak faktor, sedangkan dampak yang dirimbulkan akan bertahan lama dalam diri korban, korban dan pelaku tidak menyadari tindakan kekerasan, dan kekerasan ini merupakan sirklus yang berulang.

Hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Erna Mesra, Salmah dan Fauziah tahun 2014 dalam jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan volume 2 nomor 1 dengan judul *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang*. Informan pada penelitian ini adalah 3 orang korban kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. Teknik pengambilan *sample* menggunakan *Indepth Interview* (wawancara mendalam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami KDP dengan jenis kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, dan pelecehan seksual,

faktor-faktor internal yang mempengaruhi KDP berupa pengetahuan korban dan keterpaparan korban terhadap informasi, sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya KDP berupa pola asuh orang tua dan pergaulan/pengaruh negatif dari teman sebaya.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Dian Ariestina tahun 2009 dalam jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional volume 3 nomor 4 dengan judul *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta*. Informan pada penelitian ini yaitu 418 orang siswa dan siswi di SMAN 37 Jakarta tahun 2008. Hasil dari penelitian ini adalah dari 418 orang responden, 337 diantaranya sedang atau pernah berpacaran, 72,1% pernah mengalami KDP. Dari 418 responden sebagian besar (73%) berada pada umur 14-16 tahun, 49,5% masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan terutama KDP. Sebagian besar responden 57,9% terpapar dengan informasi tentang KDP dan sebagian besar informasi tersebut didapat dari teman (68,1%), 40,2% responden mempunyai teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan. 9,2% pacar menggunakan alkohol dan 2,4% menggunakan narkoba. Hasil uji bivariat, responden yang mempunyai kelemahan fisik akan berisiko 2,4 kali lebih besar mengalami KDP dan responden yang mempunyai pacar yang menggunakan alkohol 6,2 kali lebih besar berisiko alami KDP.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainul Mardiah, Dwi Puspita Satriana dan Elida Syahriati tahun 2017 dalam jurnal Psikologi Ulayat volume 4 nomor 1 dengan judul *Peranan Dukungan Sosial Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta*. Informan pada penelitian ini adalah 400 remaja, 305 remaja perempuan dan 95 remaja laki-laki. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa peranan keluarga sangat berkorelasi terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku kekerasan dalam berpacaran, namun tidak dengan teman sebaya dan *significant other*. Hal ini dikarenakan teman sebaya dan *significant other* bukanlah seseorang yang memiliki dampak langsung pada kehidupan remaja dan kurangnya kelekatan dengan remaja.

Perbedaan secara umum penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek, objek, dan metode pengumpulan data. Objek pada penelitian yang akan dilakukan adalah kekerasan dalam film *Posesif* berbeda pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang kekerasan dalam pacaran secara kompleks dengan riset lapangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini terdapat pada kajian penonton tentang kekerasan dalam pacaran didalam Film. Subjeknya adalah remaja SMA yang pernah menonton film *Posesif* di Yogyakarta. Metode pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan adalah dengan

menggunakan wawancara mendalam. Metode analisis yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah dengan teknik analisis model *S-O-R*.

F. Kerangka Teori

1. Kekerasan dalam pacaran pada film

Film menurut Arthur Asa Berger adalah bentuk seni kerjasama dari sejumlah orang dengan bidang keahlian yang berbeda yang memiliki suatu peran yang penting, di sana terdapat para aktor dan aktris yang menjadi pelaksana seni (Berger, 2000:128). Film menjadi alat interaksi yang memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, budaya dan agama. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2006:127).

Nilai-nilai dalam film berdekatan dengan realitas yang ada di dalam masyarakat dan sering kali tema suatu film diangkat dari kisah nyata yang terjadi di sekitar masyarakat. Fenomena semacam ini mungkin berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (Mc. Quail, 1991:13-14). Salah satu isu yang diangkat dalam film yang dekat dengan realitas yang ada dalam masyarakat yaitu isu kekerasan.

Kekerasan merupakan tindakan menyakiti orang lain baik disengaja ataupun tidak disengaja, dimana kekerasan itu berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, kekerasan simbolik dan lain

sebagainya. Tindakan kekerasan ini bisa terjadi dalam rumah tangga, seperti kepada suami/istri dan kepada anak-anak. Selain itu kekerasan juga bisa terjadi dalam hubungan romantis dewasa seperti hubungan pacaran. Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik, tetapi bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang, sasarannya bisa kepada psikologis seseorang dan juga bisa cara berpikirnya (Santoso, 2002: 168).

Salah satu bentuk dari kekerasan yaitu kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang menjadi perhatian yang terjadi hampir dari berbagai kalangan terutama pada kalangan remaja. Menurut Jill Murray (2006:10) kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih ditekankan adanya kontrol terhadap pasangannya. Cara yang digunakan dengan taktik kekerasan (rayuan dan ancaman) dan bahkan menggunakan tekanan fisik (memukul atau menampar). Hasil penelitian menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat diakibatkan oleh beberapa sebab diantaranya adalah kondisi psikis dari pelaku kekerasan, riwayat kekerasan yang pernah dialami oleh pelaku ataupun tekanan dari lingkungan sebaya pelaku (Schwartz dan Runtz, 2002).

Kekerasan dalam pacaran juga bisa diartikan sebagai segala tindak kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan baik fisik, seksual, emosional, maupun psikologis yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Hal ini merupakan bagian dari kekerasan terhadap perempuan, dimana saat ini menjadi masalah dikalangan masyarakat dunia karena ketidaksetaraan gender yang mengakar dalam semua struktur masyarakat. Mitos yang tertanam turut mempengaruhi remaja dalam menyikapi masalah kekerasan dalam pacaran, istilah cemburu merupakan tanda sayang, anggapan setelah kekerasan akan muncul kemesraan (Ernah, Salmah & Fauziah, 2014).

Seperti film *Posesif* yang saat ini menjadi penelitian di mana film *Posesif* ini merupakan salah satu film remaja yang menceritakan tentang tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja yang merupakan fenomena menarik untuk di ulas. Sebagaimana kekerasan dalam pacaran ini menjadi perhatian banyak khalayak dan belum adanya undang-undang yang membahas tentang kekerasan dalam pacaran. Bentuk kekerasan dalam pacaran yang terjadi di dalam film *Posesif* ini meliputi kekerasan yang mendekati kekerasan kompleks berupa kekerasan *verbal*, kekerasan mental dan kekerasan fisik.

Seperti halnya film *Posesif* yang mengangkat tentang kekerasan dalam pacaran, beberapa film atau drama juga mengangkat tentang isu

kekerasan dalam pacaran, seperti drama asal Korea Selatan yang berjudul *Age Of Youth*, pada drama ini terjadi kekerasan fisik dalam pacaran, di mana Doo Young menculik Ye Eun karena tidak ingin berpisah dengannya, Doo Young menculik dan mengikat tangan Ye Eun serta memukulnya jika Ye Eun tidak menuruti kemauannya. Selain itu drama yang mengangkat tentang sikap posesif juga ditunjukkan oleh drama *The Heirs*, meskipun cerita secara keseluruhan drama ini bukan tentang sikap posesif namun terdapat adegan di mana pada drama ini adanya kekerasan emosional yaitu adegan ketika adanya larangan untuk bertemu atau berteman dengan lawan jenis. Beberapa drama Korea yang juga mengangkat tentang kekerasan dalam pacaran seperti *Toxic Ex Boyfriend*, *I'm Not Robot*, *Autumn In My Heart* dan lain sebagainya.

Di Indonesia sendiri banyak film yang mengangkat tentang kekerasan terhadap perempuan, namun tidak banyak film yang mengangkat tentang kekerasan dalam pacaran, meskipun sebenarnya beberapa film atau sinetron Indonesia secara tidak langsung menunjukkan adegan kekerasan dalam pacaran. Kita dapat menarik kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan atau perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan kepada pasangan yang belum menikah, guna untuk mengontrol pasangan dimana tindakan atau perbuatan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi psikis dan riwayat

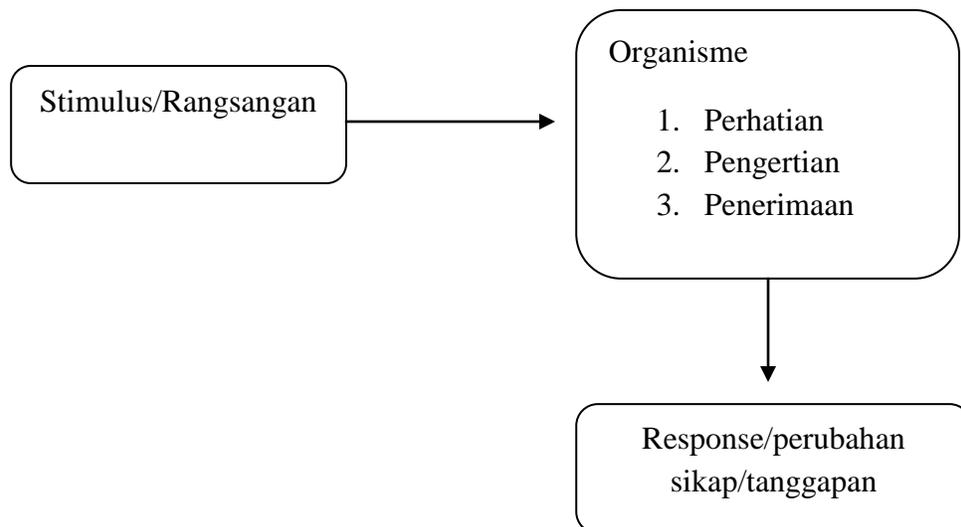
kekerasan yang pernah dialami oleh si pelaku. Adapun kekerasan dalam pacaran banyak dialami oleh perempuan karena budaya dan mitos didalam masyarakat. Kekerasan dalam pacaran sebenarnya tidak hanya terjadi kepada perempuan namun juga kepada laki-laki. Dengan demikian, kekerasan dalam pacaran tidak berbasis gender, dimana kekerasan dalam pacaran bisa terjadi pada siapa saja.

2. Model S-O-R

Teori S-O-R (stimulus-organism-respons) ini lahir karena adanya pengaruh dari ilmu psikologi, di mana objek kajian psikologi dan komunikasi itu sama yaitu jiwa manusia yang meliputi sikap, opini, perilaku dan kognisi, afeksi dan konasi.

Komponen dalam model S-O-R meliputi

- a. Stimulus berupa rangsangan yang didalamnya mengandung pesan-pesan atau gagasan
- b. Organism berupa individu atau komunikan yang akan menjadi objek proses memunikasi persuasive
- c. Respons berupa efek yang akan terjadi sebagai sebuah akibat dari adanya stimulus (Effendy, 2013: 254).



Gambar 1.1
Model S-O-R

Perubahan sikap dapat berubah jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi stimulus semula. Prof. Dr. Ma'rat dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya", mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable penting yaitu :

- a. Perhatian, komunikasi akan terjadi jika ada perhatian dari komunikan (organisme)
- b. Pengertian, yaitu bagaimana komunikan mengerti dengan stimuli yang diberikan

- c. Penerimaan, hal ini jika komunikan telah mengolah stimuli dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (Framanik, 2012: 58).

Menurut Saifuddin Azwar (2015:14) dalam bukunya yang berjudul “Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya” respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tujuan utama dalam suatu komunikasi adalah terjadinya respon atau tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Tanpa adanya suatu respon atau tanggapan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dapat dikatakan komunikasi tersebut tidak berhasil sesuai tujuannya.

Tanggapan yang muncul dari setiap individu berbeda-beda. Asumsi ini didukung dengan individual differences theory menurut De Fleur yang menyatakan bahwa perbedaan respon yang muncul disebabkan setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda yang akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi sesuatu disesuaikan dengan kepercayaan nilai sosial mereka. Berdasarkan teori tersebut De Fleur memandang bahwa individu memilih stimuli dari lingkungan, dan

bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut (Rakhmat dalam Erwin 2014 : 12).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stellen M Chafe respon terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Respon Kognitif (pendapat), respon ini berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran, sehingga khalayak yang tadinya tidak tahu dan mengerti menjadi merasa jelas. Sehingga muncul adanya perubahan terhadap apa yang dipahami khalayak terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator
2. Respon Afeksi (perasaan), respon ini berkaitan dengan perasaan atau yang terjadi secara tiba-tiba pada saat ada perubahan yang terjadi pada khalayak, seperti perasaan senang, benci dan apa yang dirasakan oleh khalayak tersebut
3. Respon Konatif (prilaku), respon ini berhubungan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi sesuatu kegiatan, tindakan atau kebiasaan prilaku (Effendy, 2000: 318-319).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan analisis respon/tanggapan dengan paradigma

interperatif. Pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan lainnya. Penelitian kualitatif merupakan nama yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Pendekatan-pendekatan penafsiran diturunkan dari kajian-kajian sastra dan hermeneutika dan berkepentingan dengan evaluasi krikritis terhadap teks-teks (Stokes, 2003: 9). Respon/tanggapan adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 2015:14). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori efek (respon/tanggapan) model S-O-R.

2. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Pengertian wawancara mendalam (*Indepth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang

diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006:72). Teknik wawancara dipilih dalam penelitian ini untuk mendekati pewawancara dengan informan dan mendapatkan informasi yang akurat. Pencatatan hasil wawancara dilakukan dengan menggunakan alat tulis dan *recording*.

2. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini didapat dari sumber tertulis yang terdapat pada buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya yang berhubungan dan membantu dalam proses penelitian.

3. Informan Penelitian

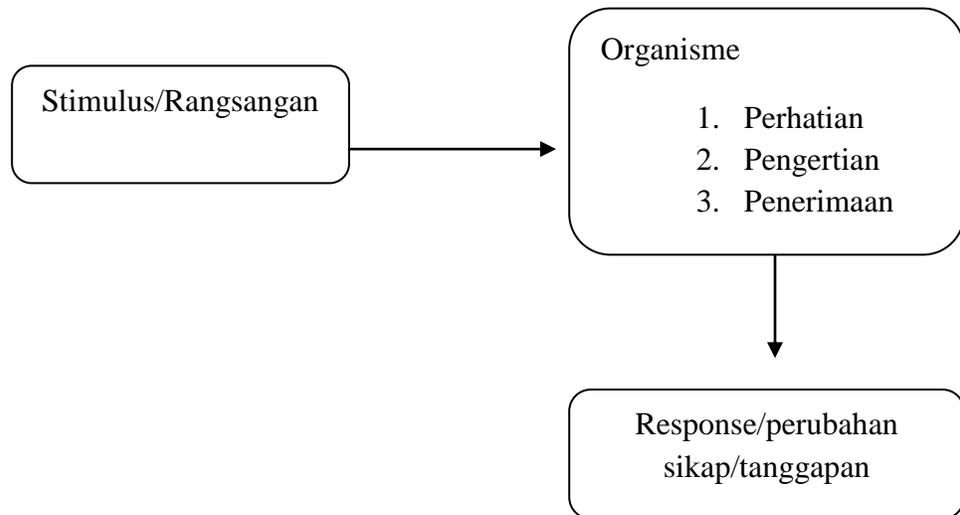
Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi berdasarkan latar belakang penelitian (Moleong, 2011: 132). Informan merupakan orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Andi, 2010: 147).

Teknik pengambilan sample menggunakan Purposive Sampling, dimana kriteria atau syarat yang memenuhi menjadi informan yaitu:

1. Pernah menonton film Posesif
2. Informan seorang remaja SMA/ sederajat atau maksimal berusia 18 tahun
3. Bersedia menjadi Informan

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema tertentu (Herdiansyah, 2012: 99).



Gambar 1.2
Model S-O-R

Teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* ini semula berasal dari ilmu psikologi dan kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari ilmu psikologi dan ilmu

komunikasi sama yaitu manusia dan jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Effendy, 2003).

Menurut teori *stimulus-response* ini, *respon* yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap *stimulus* khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah:

1. Pesan (*Stimulus*, S)
2. Komunikan (*Organism*, O)
3. Respon (*Response*, R)

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. 1) Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikan akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikator. 2) Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. 3) Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (Effendy, 2000:254-256).

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi prodi Ilmu Komunikasi, susunan yang ada pada Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, dan metode penelitian. Bab II

penelitian ini akan mendeskripsikan film *Posesif* dan dilanjutkan dengan pendeskripsian informan penelitian. Bab III pada penelitian ini berisi tentang data mengenai kekerasan dalam pacaran yang ada didalam film *Posesif* dan pembahasan secara rinci dan mendalam mengenai respon atau tanggapan audiens remaja Yogyakarta tentang tindak kekerasan dalam pacaran yang ada pada film *Posesif*. Pada Bab IV peneliti akan menyimpulkan dan memberikan saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.